

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR NEGERI TANIPAH 3 KECAMATAN MANDASTANA KABUPATEN BARITO KUALA

Ahyar Rasyidi

STAI Al Jami Banjarmasin

Email: ahyarrasyidi1982@gmail.com

Sariah

STAI Al Jami Banjarmasin

Email: sariah1998@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Tanipah 3 Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Tanipah 3 Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid Sekolah Dasar Negeri Tanipah 3 Kecamatan Mandasrana Kabupaten Barito Kuala tahun pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 43 dan 1 orang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemudian dilakukan penarikan sampel dengan teknik purposive sampling sebanyak 20 orang murid, sedangkan guru Pendidikan Agama Islam tidak ditarik sampel karena hanya 1 orang. Untuk mengumpulkan data penulis menggunakan teknik angket, wawancara observasi dan dokumenter. Sedangkan dalam menganalisis data penulis menggunakan metode kualitatif. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Tanipah 3 Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala sudah dapat terlaksana cukup baik. Cukup baiknya pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Tanipah 3 Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut: cukup tercapainya tujuan kurikulum yang diberikan kepada murid. Cukup terpenuhinya fasilitas, sarana dan alat-alat yang diperlukan. Lingkungan murid yang cukup menunjang dan cukup terpenuhinya dukungan orang tua sehingga dapat menimbulkan tingginya minat murid terhadap Pendidikan Agama Islam. Metode dalam belajar mengajar cukup sesuai dan cukup bervariasi yang disajikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Keyword: *Metode, Kurikulum, PAI*

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha serba sadar untuk mengembangkan potensi manusia, melalui pemberian ilmu pengetahuan, keterampilan

dan penanaman nilai positif. Pendidikan mempunyai andil yang sangat besar didalam mewujudkan pembangunan manusia seutuhnya, lahir dan batin. Pendidikan akan membawa dampak positif yang bermakna terhadap perubahan dan kemajuan dalam masyarakat pada khususnya dan bangsa pada umumnya. Sebagaimana dirumuskan dalam Undang-undang Republik Indonesia tentang tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam UU No.20 Bab II pasal 3 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Hal ini bersamaan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertaqwa, dan meyakinkannya sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, feeling di dalam seluruh perbuatan dan tingkah lakunya sehari-hari.

Perkembangan pendidikan dan pengarahannya bagi generasi ke generasi selalu mengalami perubahan dan kemajuan, dimana yang demikian itu sudah menjadi keharusan dan tuntutan zaman. Ilmu pendidikan sebagai suatu bagian ilmu sosial, maka sudah sewajarnya ia akan bergerak mengikuti perubahan dan perkembangan tata sosial kehidupan manusia itu sendiri, yang senantiasa bergerak mengarah pada peningkatan dan kemajuan yang lebih pesat. Sebagaimana Allah SWT menegaskan pada surah Al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu; “berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan; “Berdirilah kamu maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²

Menurut Departemen Agama Republik Indonesia Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Quran menerangkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman, yang taat dan patuh kepada-Nya, melaksanakan perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya, berusaha menciptakan damai, aman dan tentram dalam

¹ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, (Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam : Jakarta), 2003, hal : 37.

² Kitab Suci Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, PT. Tanjung Mas Inti : Semarang, 1992, hal : 910.

masyarakat. Demikian pula orang-orang yang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalimat Allah.³

Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah ialah orang-orang yang beriman, berilmu dan ilmunya itu diamalkan sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Dari ayat Al-Quran di atas telah menggambarkan bahwa pendidikan diarahkan pada generasi penerus untuk bertanggung jawab secara mandiri atas kelangsungan hidupnya sehari-hari dengan menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Sehubungan dengan hal itu maka tujuan Pendidikan Agama Islam harus mampu menggambarkan bahwa agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan kehidupan manusia, yaitu sebagai pembimbing, pendorong, penggerak dan pengendali kehidupan manusia ke arah suatu kehidupan yang lebih baik dan faktor tersebut tidak terpenuhi sebagaimana mestinya, maka tujuan pendidikan yang diharapkan tidak tercapai dengan baik. Pembelajaran PAI untuk memperkuat keyakinan agama Islam dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya⁴ dan merupakan akan menjadi bentuk kebiasaan.⁵

Berdasarkan peninjauan awal yang telah penulis lakukan di Sekolah Dasar Negeri Tanipah 3, bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut belum berjalan dengan baik dan lancar. Kondisi tersebut tidak terlepas dari sejumlah faktor yang mempengaruhinya, seperti; faktor pendidik (penggunaan metode mengajar) yang belum bervariasi, faktor sarana dan fasilitas belajar mengajar yang kurang mendukung, serta faktor lingkungan.

Bertolak dari realitas di atas, dan untuk mengetahui lebih rinci, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang sistematis dengan menetapkan sebuah judul: Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Tanipah 3 Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Yusuf Amier Faisal, Agama merupakan sistem nilai dan tata cara ibadah (ritual) kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata cara berperilaku sehari – hari (akhlak dan budi pekerti) terhadap sesama manusia, lingkungan dan alam”.⁶ Lain halnya Mahfud Nawawi Tahmid, beliau mengartikan bahwa “Agama ialah peraturan-peraturan atau undang-undang Allah”.⁷

Menurut Nur Uhbiyati, “Islam adalah agama yang membawa misi agar ummatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran”.⁷ Menurut Abdurrahman an-Nahlawi,

³ Departemen Agama Republik Indonesia Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Quran, *Al Quran dan Tafsirnya*, CV. Ferlia Citra Utama, Jakarta, 1993/1994, hal : 23.

⁴ Abdan Rahim and Agus Setiawan, “Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu,” *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 7, no. 1 (June 1, 2019): 49–70, <https://doi.org/10.21093/sy.v7i1.1715>.

⁵ Aslan, Agus Setiawan, and Hifza, “Peran Pendidikan Dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya Di Temajuk,” *FENOMENA: Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2019): 11–30, <https://doi.org/10.21093/fj.v11i1.1403>.

⁶ Yusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, PT. Buku Andalan, Jakarta, 1995, hal.117.

⁷ Mahmud Nawawi Tamhid, *Kunci Ibadah dan Syari'ah*, Karya Ilmu, Surabaya, 1985, hal.25.

Islam adalah syariat Allah yang diturunkan kepada ummat manusia agar mereka beribadah kepada-Nya di muka bumi”.⁸ Sedangkan “Islam secara etimologi memiliki banyak pengertian” antara lain:

- a. Kesejahteraan dan keselamatan, dari asal kata aslama, yuslimu, islaman.
- b. Damai, aman dan tentram, dari asal kata salam.
- c. Penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT dari asal kata salima-yaslamu.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Agama Islam adalah agama yang di turunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada segenap umat manusia agar mereka memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat. Sehubungan dengan uraian diatas, berikut ini penulis kemukakan beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam.

Menurut Ahmad D. Marimba, “Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran ajaran Agama Islam”.⁹

Menurut Zakiah Drajat, “Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupaun di akhirat kelak “. ¹⁰ Menurut H. Zuhairini “ Pendidikan Agama Islam ialah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam”.¹¹

Menurut Hj. Nur Uhbiyati, “Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan secara sadar dari pendidik (orang dewasa) kepada anak yang masih dalam proses pertumbuhannya berdasarkan norma-norma yang islami agar berbentuk kepriadian muslim”.¹²

Dari pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang berikan oleh orang dewasa kepada anak didik untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Demi tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, maka tujuannya juga berharap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dan kepribadian seseorang yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan.

A.Sadali menyatakan bahwa “tujuan Pendidikan Agama Islam ialah menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertaqwa dan menyakininya sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa feeling di dalam seluruh perbuatan dan tingkah lakunya sehari-hari “. ¹³

⁸ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, CV. Diponegoro, Bandung, 1989, hal.37.

⁹ Ahmad D. Marimba *Op Cit*, hal.23.

¹⁰ Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT. Bumi Aksdara, Jakarta, 1996, hal.86.

¹¹ Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal.27.

¹² Nur Uhbiyati, *OP Cit*, hal.123

¹³ A.Sadali, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1987, hal.137

Menurut H. Zuhairini “tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara”.¹⁴ H. M Arifin menegaskan bahwa, “tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mewujudkan manusia yang berkepribadian muslim yang bulat lahiriah dan batiniah yang mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari ke ridhoan Allah SWT “. ¹⁵

Ini mengandung arti bahwa Pendidikan Agama Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat.

Dari uraian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membimbing murid agar mereka menjadi muslim yang dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat pula bergaul terhadap sesama manusia dengan akhlak mulia, dan dapat bekerja untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat. Jadi jelaslah tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya untuk kehidupan di dunia saja, tetapi juga untuk kehidupan di akhirat, atau dengan kata lain seimbang antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

Dengan tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut kita dapat melihat tujuan Pendidikan Agama Islam terpadu dan tidak ada perbedaan tujuan Pendidikan Nasional, karena sama-sama bertujuan agar murid menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa seperti tercantum dalam UU No. 20 tentang sistem Pendidikan Nasional di bina melalui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

3. Metode Pengajaran Agama Islam

Metode berasal dari bahasa latin “meta” yang berarti melalui dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab metode disebut “Tariqah” artinya jalan, cara, system atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu sistem atau cara yang mengatur cita-cita.¹⁶ Jadi metode artinya jalan atau cara yang dilalui atau dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Dari pengertian tersebut maka metode pengajaran dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang dilakukan oleh guru untuk mengajar atau menyajikan materi pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual maupun secara kelompok agar materi pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan pengajaran.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam perlu diperhatikan adanya faktor-faktor yang ikut menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan tersebut. Beberapa faktor yang dimaksud adalah:

¹⁴ Zuhairini, *Op Cit*, hal.45.

¹⁵ Nur Uhbiyati, *Op Cit*, hal.58.

¹⁶ Nur Uhbiyati, *Op Cit*, hal. 123.

a. Faktor guru

Guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya “¹⁷ Menurut para ahli pendidikan Barat dan ahli pendidikan Islam, “tugas guru ialah mendidik. Mendidik ini sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain.¹⁸

Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar adalah dua aspek yang mempengaruhi kompetensi guru dibidang pendidikan dan pengajaran. Sebagai seorang guru dituntut untuk mempunyai berbagai keterampilan yang mendukung tugasnya dalam mengajar, diantaranya adalah keterampilan penguasaan metode mengajar. Dengan menguasai berbagai metode mengajar, guru dapat melakukan pemilihan metode yang tepat sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong murid untuk aktif dan kreatif dalam belajar.

Untuk hal ini cara yang akurat yang harus guru lakukan adalah mengembangkan variasi mengajar, baik dalam gaya mengajar, dalam penggunaan media dan bahan pengajaran, maupun dalam interaksi guru dengan murid. Dengan demikian kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan pengajaran.

b. Faktor Murid

Murid atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar.¹⁹ Faktor murid merupakan salah satu faktor pendidikan yang paling penting, karena tanpa adanya faktor tersebut, maka pendidikan tidak akan berlangsung. Oleh karena itu faktor murid tidak dapat digantikan oleh faktor yang lain.²⁰ Murid merupakan subjek dan objek dalam proses belajar mengajar, sebagai subjek maksudnya murid ikut belajar dan punya potensi untuk berkembang, sebagai objek maksudnya murid diberi pelajaran agar lebih pandai dan berilmu pengetahuan. Faktor murid sangat menentukan dalam keberhasilan pengajaran, terutama minat murid. Murid yang menyenangi pelajaran tertentu dan kurang menyenangi pelajaran yang lain adalah perilaku murid yang bermula karena minat mereka yang berlainan. Hal ini mempengaruhi kegiatan belajar murid. Biasanya pelajaran yang kurang disenangi jarang dipelajari murid, sehingga isi dari pelajaran itu kurang dikuasai oleh murid, akibatnya hasil ulangan murid itu jelek.

Dengan demikian, dapat diyakini bahwa murid adalah unsur yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar, dan mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar.

c. Faktor Sarana atau Fasilitas

Fasilitas adalah kelengkapan belajar yang harus ada di sekolah. Fungsinya berguna sebagai alat bantu pengajaran, sebagai alat peraga dan sebagai sumber belajar. Lengkap tidaknya fasilitas belajar mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Sangat terbatasnya fasilitas belajar cenderung lebih sedikit alternatif yang tersedia untuk melakukan pemilihan metode mengajar. Misalnya, kurangnya buku yang tersedia untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam menyebabkan metode mencatat lebih

¹⁷ Zakiah Drajat, dkk. *Metedologi Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hal.266.

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Op Cit*, hal.78.

¹⁹ Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan*, Karya Abditama, Surabaya, 1994, hal.66.

²⁰ Zuhairini, *Op Cit*, hal.29.

dominan dan sulit bagi guru untuk melakukan pendekatan individual. Kurangnya alat peraga atau alat bantu pengajaran Agama Islam menyebabkan kurangnya kemampuan metode demonstrasi, maka alternatif yang sangat terpaksa guru lakukan adalah memilih metode ceramah dan Tanya jawab metode peraga ala kadarnya, sehingga tujuan pengajaran yang diinginkan tidak tercapai dengan baik.

d. Faktor Waktu

Faktor waktu yang kurang cukup tersedia sehingga ketentuan materi pelajaran belum mencapai target yang ditetapkan.

e. Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah lapangan tempat berlangsung dan berkembangnya situasi pendidikan. Dilihat dari segi murid, tampak bahwa murid secara tetap hidup di dalam lingkungan masyarakat tertentu tempat ia mengalami pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara lingkungan-lingkungan tersebut dinamakan Tri Pusat Pendidikan. Tri Pusat Pendidikan dapat diartikan sebagai tiga tempat yang dianggap menjadi pusat berlangsungnya pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal. Ketiga tempat tersebut adalah keluarga (rumah tangga), sekolah dan lingkungan masyarakat.

Dalam pelaksanaan pengajaran dan pembinaan Pendidikan Agama Islam harus dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan, karena tiga lingkungan itu ikut menentukan keberhasilan pengajaran Pendidikan Agama Islam. Lingkungan keluarga secara umum terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Peranan keluarga terhadap anak-anak sangat besar pengaruhnya, terutama berperan dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, keterampilan sederhana serta berfungsi meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

Oleh karena itu orang tua harus memberi teladan yang baik, membimbing dan membiasakan anak untuk menjalankan ibadah, ikut serta ke masjid serta mendengarkan ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan yang bersifat formal, merupakan tempat pergaulan murid dengan guru dan teman-temannya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga, berperan sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, serta bertugas mendidik, mengajar, memperbaiki dan memperluas tingkah laku murid yang dibawa dari keluarganya. Jadi bisa dikatakan bahwa sebagian pembentukan kecerdasan, sikap dan minat sebagai bagian dari pembentukan kepribadian, dilaksanakan oleh sekolah. Kenyataan ini menunjukkan betapa penting dan besar pengaruh dari sekolah.

Sedangkan “lingkungan masyarakat” merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat dan sikap, kesusilaan, kemasyarakatan dan keagamaan anak.²¹ Di masyarakatlah murid melakukan pergaulan yang berlangsung secara informal baik dari para tokoh masyarakat, pejabat atau pengusaha, para pemimpin agama dan sebagainya. Pergaulan hidup antara seseorang dengan tokoh agama atau tokoh masyarakat cenderung mendewasakan, lebih-lebih yang berkecimpung di bidang pengajian atau kegiatan kemasyarakatan.

²¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hal.95.

C. Metode Penelitian

Analisis data dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan menggambarkan kejadian yang sesungguhnya dalam bentuk kalimat uraian. Sedangkan untuk pengambilan kesimpulan menggunakan metode induktif, yaitu pengambilan kesimpulan dari yang bersifat khusus kepada kesimpulan yang bersifat umum. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid Sekolah Dasar Negeri Tanipah 3 Kecamatan Mandastan Kabupaten Barito Kuala yang berjumlah 43 orang dan satu orang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Tahun Pelajaran 2020/2021. Mengingat populasi yang cukup banyak, maka penulis merasa perlu untuk menetapkan sampel dengan teknik purposive sampling, yaitu dengan jalan mengambil seluruh murid kelas III, IV dan V yang berjumlah sebanyak 20 orang murid, adapun murid kelas I, dan II tidak dijadikan sampel karena mereka ini dianggap belum mampu memberikan data-data yang valid, sedangkan murid kelas VI tidak dijadikan sampel karena akan menghadapi ujian akhir sekolah. Ada beberapa teknik yang penulis gunakan dalam rangka pengumpulan data-data tersebut yaitu Observasi, Angket, Wawancara, Dokumenter.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah data disajikan secara keseluruhan baik dalam bentuk tabel maupun uraian, berikut ini akan dilakukan analisis data tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Tanipah 3 Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala serta Faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Tanipah 3 Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala

a. Keaktifan atau kehadiran guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pemegang peranan yang utama dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar mempunyai arti penting yang sangat luas, tidak hanya sekedar hubungan guru dengan murid tetapi juga merupakan interaksi edukatif.

Belajar dan mengajar merupakan istilah yang sudah baku dan menyatu di dalam konsep pengajaran. Kegiatan pengajaran mutlak memerlukan keterlibatan guru dan murid. Bila tidak ada guru siapa yang mengajar. Dengan demikian kehadiran guru juga mempunyai peranan penting agar kegiatan pengajaran dapat terlaksana dengan baik.

b. Kehadiran Murid ketika pelajaran Agama berlangsung

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa kegiatan pengajaran selain memerlukan keterlibatan guru juga memerlukan keterlibatan individu murid, karena bila tidak ada murid, siapa yang diajar. Karena itu inti dari proses pengajaran adalah kegiatan belajar murid dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran akan dapat tercapai jika murid berusaha secara aktif mengikuti kegiatan pengajaran.

Dari hasil penyebaran angket menunjukkan bahwa (75%) murid menyatakan selalu hadir ketika pelajaran agama berlangsung (kategori tinggi), hal ini dapat dilihat pada tabel 6. Dengan demikian tingkat kehadiran murid dalam mengikuti pelajaran agama tinggi sekali.

c. Perhatian murid ketika belajar

Perhatian murid ketika dalam kegiatan pembelajaran juga menjadi faktor penting untuk mencapai tujuan pengajaran, karena apabila perhatian murid ketika pelajaran agama berlangsung itu kurang, maka murid tidak dapat menyerap dengan baik materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sebaliknya murid dapat menyerap dengan baik

materi pelajaran dengan baik jika mereka mempunyai perhatian yang besar terhadap pelajaran tersebut.

d. Tingkat pemahaman murid terhadap penjelasan guru

Sehubungan dengan tingginya perhatian murid ketika pelajaran agama Islam berlangsung, maka murid selalu dapat memahami penjelasan guru tentang materi pelajaran agama Islam, seperti terlihat hasil yang menyatakan (100%) murid selalu dapat memahami penjelasan guru (kategori tinggi sekali). Hal ini sangat berhubungan erat dengan penggunaan metode mengajar yang digunakan oleh guru agama, pemilihan dan penggunaan metode yang tepat akan menghasilkan tingkat pemahaman yang tinggi, dan sebaliknya. Dunia pendidikan saat ini sangat membutuhkan karakter guru yang demikian, sehingga dalam proses pendidikan akan berdampak manfaat bagi anak didik.²²

e. Pencapaian kurikulum atau materi pelajaran

Sebagai pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam setiap kali kegiatan pengajaran, maka guru selalu diwajibkan merumuskan tujuan pembelajaran dengan berpedoman pada kurikulum atau Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Inilah langkah pertama yang harus guru lakukan dalam menyusun rencana atau program pengajaran. Seorang guru harus berusaha sekuat tenaga dan pikiran untuk mempersiapkan program pengajarannya dengan baik dan sistematis, serta merencanakan dan menentukan berbagai strategi yang tepat agar kurikulum atau materi pelajaran yang ditargetkan dalam tiap semester per tahun dapat terlaksana dengan baik.

Dari hasil angket yang dibagikan kepada murid seperti yang terlihat menunjukkan (70%) murid menyatakan bahwa kurikulum atau materi pelajaran yang telah ditargetkan dapat terlaksana (kategori tinggi).

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

a. Minat murid terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam

Faktor minat murid dalam kegiatan belajar mengajar sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Minat belajar yang tinggi akan memungkinkan mendapat hasil belajar yang lebih baik, sebaliknya minat belajar yang rendah akan menghambat lancarnya proses belajar mengajar, bahkan hasil belajar yang dicapai tidak memuaskan.

Dari hasil angket menunjukkan bahwa minat murid terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam tinggi sekali, sebagaimana terlihat pada tabel 10 yaitu (100%) semua murid menyatakan berminat atau senang dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam (kategori tinggi sekali). Hal ini sangat mendukung dalam mencapai keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

Diketahui bahwa murid yang selalu mempelajari terlebih dahulu di rumah terutama pelajaran Pendidikan Agama Islam termasuk kategori cukup (50%), sedangkan murid yang kadang-kadang mempelajarinya terlebih dahulu di rumah (35%) kategori rendah, dan murid yang mempelajarinya terlebih dahulu di rumah (15%) termasuk kategori rendah.

Keberhasilan dalam kegiatan belajar bagi murid secara khusus memang harus dimotivasi dengan baik dan berkesinambungan oleh guru, tetapi itu dapat terkontrol

²² Agus Setiawan, "Guru Berkarakter Di Era Milenial (Perspektif Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddah)," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (December 1, 2019): 311–28, <https://doi.org/10.35931/aq.v3i2.181>.

dengan baik ketika murid berada di sekolah sedangkan di lingkungan keluarga atau di rumah guru tidak mampu melakukan kontrol, sementara sebuah prestasi belajar dapat tercapai dengan efektif dan efisien apabila murid memiliki kesadaran dan kemauan yang tinggi untuk belajar secara mandiri baik di sekolah melalui bimbingan guru terlebih lagi ketika berada di rumah.

Data hasil temuan penelitian pada tabel 12 menunjukkan bahwa ada (65%) termasuk kategori tinggi murid menyatakan kadang-kadang mengulang pelajaran Pendidikan Agama Islam di rumah dan (35%) termasuk kategori rendah murid selalu mengulang pelajaran di rumah. Dari data tersebut dapat dipahami kemandirian murid ketika belajar di rumah masih kurang.

b. Penggunaan Metode Mengajar

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pengajaran, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya kegiatan pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian murid, karena jika menggunakan satu metode saja lebih cenderung menghasilkan kegiatan pengajaran yang membosankan bagi murid, jalan pengajaran tampak kaku dan murid terlihat kurang bergairah. Dengan kondisi seperti ini guru mendapatkan kegagalan dalam penyampaian pesan-pesan keilmuan dan murid dirugikan. Yang perlu diperhatikan dalam menentukan dan menggunakan metode yaitu harus disesuaikan dengan tujuan pelajaran, tingkat kematangan murid situasi kelas dan fasilitas yang tersedia.

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi pelajaran sering kali hanya menggunakan metode ceramah. Hal ini dapat dilihat pada tabel 13 yang menunjukkan (85%) murid menyatakan guru agama menggunakan metode ceramah (kategori tinggi). Selain menggunakan metode yang bervariasi, pada kondisi tertentu guru juga menggunakan alat bantu atau alat peraga, karena bahan pengajaran yang akan disampaikan oleh guru bermacam-macam sifatnya, mulai dari yang mudah, sedang, sampai yang ke sukar. Seorang guru terkadang mengalami kesulitan untuk menanamkan pengertian atas bahan pelajaran yang diberikan kepada murid.

Oleh karena itu guru, sebaiknya guru memanfaatkan alat peraga untuk membantu memperjelas isi dari bahan pelajaran. Penjelasan yang guru berikan ditambah dengan menghadirkan alat peraga lebih mendukung untuk menguraikan fakta, konsep atau prinsip yang kurang dapat dijelaskan lewat kata-kata, karena alat peraga dapat mewakili untuk membantu menjelaskannya. Alat peraga juga dijadikan sebagai taktik untuk meningkatkan konsentrasi murid terhadap bahan pelajaran yang disampaikan, efektifitas pemahaman murid juga lebih terjamin.

c. Faktor Sarana atau Fasilitas Belajar

Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar murid di sekolah, misalnya buku Pendidikan Agama Islam, Mushalla dan perpustakaan. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar. Tidak adanya mushalla misalnya, maka guru tidak bisa menerapkan metode demonstrasi atau praktek shalat berjamaah, maka guru terpaksa membimbing murid praktek ala kadarnya di ruang kelas, atau hanya menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab, sehingga tujuan pengajaran yang diinginkan kurang tercapai.

Di Sekolah Dasar Negeri Tanipah 3 belum lengkap memiliki sarana atau fasilitas untuk pengajaran Pendidikan Agama Islam, seperti terlihat pada tabel 15 ada (50%) sebagian murid yang diteliti menyatakan memiliki sarana atau fasilitas tapi kurang lengkap. Pada tabel 16 ada (50%) murid yang menyatakan sarana atau fasilitas yang sudah dimiliki tersebut adalah buku Pendidikan Agama Islam, dan (35%) murid menyatakan sarana atau fasilitas yang sudah dimiliki adalah perpustakaan. Sebagian besar murid sudah memiliki buku, hal ini dapat dilihat pada tabel 17 yang menunjukkan (65%) murid menyatakan memiliki buku Pendidikan Agama Islam (kategori tinggi).

Dengan demikian dapat dipahami dengan jelas bahwa faktor sarana dan fasilitas khususnya buku paket sebagai pendukung utama kelancaran kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam telah dimiliki oleh masing-masing murid secara mayoritas. Sedangkan buku pelajaran Pendidikan Agama Islam yang tersedia di perpustakaan sekolah tapi tidak sebanding dengan jumlah murid ada (65%) termasuk kategori tinggi (tabel 18). Dari sini juga dapat disimpulkan bahwa ketersediaan buku-buku keagamaan di Sekolah Dasar Negeri Tanipah 3 masih kurang dan perlu penambahan.

d. Faktor Waktu

Mengenai alokasi waktu yang tersedia untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (100%) kategori tinggi sekali semua murid berpendapat sudah cukup, hal ini dapat dilihat pada tabel 19. Ini berarti guru dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, sehingga kurikulum atau materi pelajaran yang telah ditargetkan terlaksana dengan baik.

e. Faktor Lingkungan

Motivasi dan perhatian orang tua dalam kegiatan belajar murid di rumah yang merupakan peranan yang sangat penting, murid yang mendapat motivasi dan perhatian orang tua tentunya merasa terdorong dan mempunyai gairah untuk mengulang pelajaran agama di rumah, prestasi di sekolah baik, sebaliknya murid yang tidak pernah mendapat perhatian dan motivasi orang tua, maka ia cenderung kurang berminat untuk mengulang pelajaran di rumah, hal ini juga mempengaruhi prestasi murid di sekolah.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua murid sudah memberikan perhatian dalam memotivasi murid untuk mengulang pelajaran agama di rumah. Selain memotivasi murid untuk mengulang pelajaran agama di rumah, orang tua juga perlu memberikan bimbingan Pendidikan Agama Islam di rumah dan di masyarakat, misalnya dengan mengajak anak untuk bersama-sama mengerjakan sholat berjamaah di rumah atau di masjid, mengikuti kegiatan pengajian, pembacaan Maulid dan lain-lain. Dengan bimbingan orang tua tersebut murid sudah memiliki bekal pengetahuan keagamaan sehingga diharapkan dapat menunjang prestasinya di sekolah, khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Seperti telah diuraikan pada bab terdahulu bahwa lingkungan sekolah mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan sikap atau kepribadian murid, misalnya dengan melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan di sekolah diharapkan timbul kesadaran pada diri murid akan pentingnya pengalaman keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan murid dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, membuktikan bahwa berbagai kegiatan hari besar keagamaan selalu dilaksanakan di sekolah misalnya Peringatan Hari-hari Besar Islam seperti acara peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj dan lain-lain.

E. Kesimpulan

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Tanipah 3 Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala cukup terlaksana dengan baik dan lancar, faktor-faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam cukup terlaksana dengan baik dan lancar yaitu disebabkan oleh: 1) faktor pendidik (guru) penggunaan metode dalam belajar mengajar yang cukup sesuai dan cukup bervariasi. 2) faktor sarana dan fasilitas belajar mengajar yang cukup mendukung namun belum lengkap dan 3) faktor lingkungan yang cukup mendukung, yaitu orang tua yang cukup memotivasi terhadap anaknya sehingga akan menimbulkan minat murid terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Referensi

- A.Sadali, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1987.
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, CV. Diponegoro, Bandung, 1989.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Al-Ma'ruf, Bandung, 1981.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Fersefektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991.
- Aslan, Agus Setiawan, and Hifza. 'Peran Pendidikan Dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya Di Temajuk'. *FENOMENA: Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2019): 11–30. <https://doi.org/10.21093/fj.v11i1.1403>.
- Departemen Agama Republik Indonesia Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Quran, *Al Quran dan Tafsirnya*, CV. Ferlia Citra Utama, Jakarta, 1993.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990.
- Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan*, Karya Abditama, Surabaya, 1994.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003.
- KH. Muhammad Syukeri bin Unus Al Banjari, *Empat Puluh Hadist Kelebihan Ilmu dan Ulama*, Yayasan Islam Nurul Hidayah Yasin Cabang Banjarbaru, Kalimantan Selatan, 2004.
- Kitab Suci Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, PT. Tanjung Mas Inti: Semarang, 1992.
- M. Basyiruddin Usman M.Pd, *Metedologi Pembelajaran Agama Islam*, PT. Intermedia, Jakarta, 2002.
- Mahmud Nawawi Tamhid, *Kunci Ibadah dan Syari'ah*, Karya Ilmu, Surabaya, 1985.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 1996.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2005.

- Rahim, Abdan, and Agus Setiawan. 'Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu'. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 7, no. 1 (1 June 2019): 49–70. <https://doi.org/10.21093/sy.v7i1.1715>.
- Salim Bahreisy, *Tarjamah Riadus Shalihin (II)*, PT. Al Ma'arif, Bandung, 1987.
- Setiawan, Agus. 'Guru Berkarakter Di Era Milenial (Perspektif Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddah)'. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (1 December 2019): 311–28. <https://doi.org/10.35931/aq.v3i2.181>.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, (Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam: Jakarta), 2003.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Jakarta), 1996.
- Yusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, PT. Buku Andalan, Jakarta, 1995.
- Zakiah Drajat, dkk. *Metedologi Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996.
- Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT. Bumi Aksdara, Jakarta, 1996.
- Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983.